

**PENGARUH PERGAULAN TEMAN SEBAYA TERHADAP MOTIVASI
BELAJAR SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 28 BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2016/2017
(Skripsi)**

OLEH

RESTU DWI FITRIA



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

PENGARUH PERGAULAN TEMAN SEBAYA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 28 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2016/2017

Oleh

RESTU DWI FITRIA

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya motivasi belajar siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 28 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017. Metode dalam penelitian ini bersifat kuantitatif. Populasi berjumlah 220 siswa dan sampel penelitian 20% atau sebanyak 44 orang siswa yang ditentukan dengan teknik *simple random sampling*. Berdasarkan analisis data menggunakan analisis regresi linear sederhana menunjukkan ada pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap motivasi belajar yang signifikan dengan $p = 0,000$; $p < 0,05$; maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Nilai koefisien korelasi = 0,701 dan nilai koefisien determinasi = 0.492 atau 49,2% dapat ditafsirkan pergaulan teman sebaya memiliki kontribusi sebesar 49,2% terhadap motivasi belajar. Kesimpulan penelitian ini yaitu terdapat pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 28 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017.

Kata Kunci: bimbingan konseling, pergaulan teman sebaya, motivasi belajar.

**PENGARUH PERGAULAN TEMAN SEBAYA TERHADAP MOTIVASI
BELAJAR SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 28 BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2016/2017**

Oleh

RESTU DWI FITRIA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Bimbingan dan Konseling
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **PENGARUH PERGAULAN TEMAN SEBAYA
TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA
KELAS VIII SMP NEGERI 28 BANDAR
LAMPUNG TAHUN AJARAN 2016/2017**

Nama Mahasiswa : **Restu Dwi Fitria**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1343052008

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Jurusan : Ilmu Pendidikan

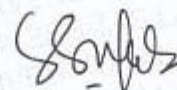
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



Drs. Muswardi Rosra, M.Pd.
NIP 19550318 198503 1 001



Shinta Mayasari, S.Psi., M.Psi., Psi.
NIP 19800501 200812 2 002

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan



Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP 19600328 198603 2 002

MENGESAHKAN

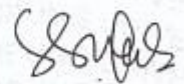
1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Muswardi Rosra, M.Pd.**

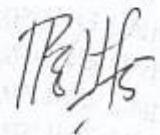


.....

Sekretaris : **Shinta Mayasari, S.Psi., M.Psi., Psi.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Ratna Widiastuti, S.Psi., M.A., Psi.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Fuad, S.Hum.

NIP. 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **22 Agustus 2017**

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Restu Dwi Fitria
Nomor Pokok Mahasiswa : 1343052008
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Jurusan : Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“PENGARUH PERGAULAN TEMAN SEBAYA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 28 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2016/2017”** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan penelitian yang dilaksanakan pada bulan Maret 2017. Skripsi ini bukan hasil menjiplak atau hasil karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya. Atas perhatiannya, saya ucapkan terimakasih.

Bandar Lampung, September 2017



Restu Dwi Fitria
NPM 1343052008

RIWAYAT HIDUP



Restu Dwi Fitria lahir di Tanjung Karang, pada tanggal 02 Maret 1995, sebagai anak kedua dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Amier Kosim, S.SIT. dan Ibu Endah Sri Laksani.

Penulis menempuh pendidikan formal yang diawali dari : Taman Kanak-Kanak (TK) Ekadyasa Branty Raya lulus Tahun 2001, Pendidikan Sekolah Dasar (SD) Negeri 2 Branty Raya diselesaikan Tahun 2007, Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Natar diselesaikan Tahun 2010, kemudian melanjutkan ke Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) YADIKA Natar diselesaikan Tahun 2013.

Tahun 2013, penulis terdaftar sebagai mahasiswi Program Studi Bimbingan dan Konseling, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan melalui jalur Non Reguler (PARAREL). Selanjutnya, pada Tahun 2016 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktik Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah (PLBK-S) di SMA IT Smart Insani, kedua kegiatan tersebut dilaksanakan di Pekon Yukum Jaya, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung.

MOTTO

“Sebelum menyerah, ingatlah keringat yang telah kau habiskan belakangan ini untuk berjuang. Proses menjadi sukses itu tidak mudah.

(Gerard Butler)

“Yakinlah ada sesuatu yang menantimu selepas banyak kesabaran yang kau jalani, yang akan membuatmu terpana hingga kau lupa betapa pedihnya rasa sakit.”

(Ali Bin Abi Thalib)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur pada Allah SWT atas terselesainya penulisan skripsi ini yang kupersembahkan karya kecilku ini teruntuk yang paling berharga dari apa yang ada di dunia ini,

Ayahanda ku Amier Kosim, S.SIT. dan ibu Endah Sri Laksani

My one and only sister, Amalia Ekasari

Keluarga besarku

Almamaterku tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji Syukur kehadiran Allah SWT, atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga dapat terselesainya skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan.

Skripsi yang berjudul Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 28 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari peranan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Yusmansyah, M.Si. selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Muswardi Rosra, M.Pd. selaku Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Pembimbing Utama. Terima kasih atas bimbingan, kesabaran, saran, dan masukan berharga yang telah bapak berikan kepada penulis.
5. Ibu Shinta Mayasari, S.Psi., M.Psi., Psi. selaku Dosen Pembimbing Pembantu. Terima kasih atas bimbingan, saran, dan masukan berharga yang telah ibu berikan kepada penulis.

6. Ibu Ratna Widiastuti, S.Psi., M.A., Psi. selaku dosen penguji. Terima kasih atas kesediaan ibu yang telah memberikan bimbingan, saran dan masukan kepada penulis.
7. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling FKIP UNILA (Drs. Giyono, M.Pd., Drs. Syaifudin Latif, M.Pd. (Alm), Dr. Syarifuddin Dahlan, M.Pd., Redy Eka Andryanto, S.Pd., M.Pd., Kons., Moch Johan Pratama, S.Psi., M.Psi., Psi., Ranni Rahmayanthi Z, S.Pd., M.A., Asri Mutiara Putri, S.Psi., M.A., Psi., Ari Sofia, S.Psi., Psi., Citra Abriani Maharani, M.Pd., Kons., Yohana Oktariana, M.Pd.) terima kasih untuk semua bimbingan dan pelajaran yang begitu berharga yang telah bapak ibu berikan selama perkuliahan.
8. Bapak dan Ibu Staff Administrasi FKIP UNILA, terima kasih atas bantuannya selama ini dalam membantu menyelesaikan keperluan administrasi.
9. Bapak Drs. M. Hutasoit, M.M. selaku kepala SMP Negeri 28 Bandar Lampung, yang telah mengizinkan penulis untuk dapat melakukan penelitian.
10. Ibu Rosdiana, S.Pd. dan Ibu Dra. Wiwik Hartati, selaku guru bimbingan dan konseling SMP Negeri 28 Bandar Lampung yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian.
11. Orangtuaku tercinta, Ayahanda Amier Kosim, S.SIT. dan ibunda Endah Sri Laksani yang tak henti-hentinya menyayangiku, memberikan doa, nafkah, dukungan, motivasi, semangat untukku, serta dengan sabar menantikan keberhasilanku.
12. *My one and only sister*, Amalia Ekasari. Akhirnya adikmu satu-satunya ini bisa mengikuti jejakmu dalam meraih gelar sarjana.

13. Luqman Nul Hakim, kakak tingkat *d'best* di BK yang selalu dengan setia meminjamkan buku-bukunya dari saya semester satu sampai akhirnya menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih banyak kak, sudah mau bersedia meluangkan waktu menjadi tempat *sharing* dan menghilangkan penat selama perkuliahan hingga masa-masa menggarap skripsi.
14. TANEM 1000 POHON. Ade Ratna Mutiara (Acong), Nabilah Kartiyasa Utami (Mak Bel), Yuyu Zuliantini (Uyay), Eka Rahma Ayu (Ay), Yulianton Ashzar Ibrahim (Buto), Ferry Adi Rusmana (Edik), dan Romulus Akyan Naibaho (Sul). *More than friendship, like family*. Terimakasih untuk 8 semester yang luar biasa sudah kita lalui bersama dalam perkuliahan ini, semoga semua mimpi-mimpi kita tercapai.
15. Khairum Laksari, teman satu kost-an dan satu prodi yang sering *angong* tapi aslinya pintar. Terimakasih sudah menjadi tetangga samping kamar kost-an untuk dua tahun ini, dan teman bertukar pikiran dalam menggarap skripsi.
16. Ritalia Elistantia dan Riska Nur Anisa, yang selalu jadi rebutan kelas kalau pembagian kelompok tugas. Terimakasih sudah mau jadi teman sekelompok yang sabar menghadapi saya yang suka banyak tingkah ini.
17. Teman-teman seperjuangan satu angkatan Bimbingan dan Konseling 2013, semoga kelak kita menjadi orang yang berhasil semua ya. Amin.
18. Kakak-Kakak dan Adik tingkat program Studi Bimbingan dan Konseling.
19. Rekan-rekan mahasiswa KKN/PPL di SMA IT Smart Insani (Amalia Indah Safitri, Desi Wulandari, Dini Andriani, Dwi Maesaroh, Putri Aulia Sani, Tiara Novi Anggi, Umi Nurkhasanah, dan Yolanda Pratiwi) yang telah banyak memberikan semangat, motivasi, dan kerjasama selama KKN/PPL.

20. Induk semang KKN/PPL yang menjadikan kami seperti keluarga di Yukum Jaya Bapak Joni Darwin, S.IP. (Lurah Yukum Jaya), Bapak Sutris dan Ibu (RT Lingkungan 6 Perum Griya Madu Yukum Jaya), Mba Fatma, Bang Erwin dan Bang Asep, terimakasih atas ketulusan dan keikhlasannya menjadi bagian dalam tugas studi kami semasa KKN.
21. Murid-muridku yang sudah seperti adik-adikku sendiri di SMP dan SMA IT Smart Insani.
22. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih.
23. Almamaterku tercinta

Terimakasih atas bantuan, dukungan, kerjasama, kebersamaan, canda tawa, suka duka kita semua, semoga kita selalu mengingat kebersamaan ini. Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kesempurnaan, dan penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua. Amin.

Bandar Lampung, Agustus 2017

Restu Dwi Fitria

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Dan Masalah	1
1. Latar Belakang	1
2. Identifikasi Masalah	8
3. Pembatasan Masalah	9
4. Perumusan Masalah	9
B. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	9
1. Tujuan Penelitian	9
2. Manfaat Penelitian	9
C. Ruang Lingkup Penelitian	10
1. Ruang Lingkup Objek Penelitian	10
2. Ruang Lingkup Subjek Penelitian	10
3. Ruang Lingkup Tempat dan waktu	10
D. Kerangka Pikir	11
E. Hipotesis Penelitian	15

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Motivasi Belajar dalam Bidang Bimbingan Belajar	16
1. Bidang Bimbingan Belajar.....	16
2. Pengertian Motivasi Belajar	18
3. Ciri-ciri Motivasi Belajar	20
4. Macam-macam Motivasi Belajar	21
5. Bentuk-bentuk Motivasi Belajar	22
6. Fungsi motivasi Dalam Belajar	23
7. Peranan motivasi Dalam Belajar dan Pembelajaran	24
8. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar	25
B. Pergaulan Teman Sebaya	27
1. Pengertian Pergaulan Teman Sebaya	27
2. Ciri-ciri Pergaulan Teman Sebaya	29
3. Status Pergaulan Teman Sebaya	29

4. Bentuk-bentuk Dalam Pergaulan Teman Sebaya.....	31
5. Fungsi Dan Peranan Pergaulan Teman Sebaya	32
6. Pengaruh Positif dan Negatif Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Remaja	34
C. Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar ..	36

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian	42
B. Metode Penelitian	42
C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	43
1. Variabel Penelitian	43
2. Definisi Operasional	44
D. Teknik Pengumpulan Data	45
E. Populasi	49
F. Sampel	50
G. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian	51
1. Uji Validitas	51
2. Uji Reliabilitas	54
H. Teknik Analisis Data	56
1. Uji Normalitas	57
2. Uji Linearitas	57
3. Uji Hipotesis	58

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian.....	61
1. Persiapan Penelitian.....	61
2. Pelaksanaan Penelitian.....	61
B. Analisis Hasil Penelitian.....	66
1. Hasil Uji Hipotesis.....	66
2. Uji Normalitas Data Pergaulan Teman Sebaya.....	67
3. Uji Normalitas Data Motivasi Belajar.....	67
4. Uji Linearitas	68
5. Uji Hipotesis.....	69
C. Pembahasan	70

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	83
B. Saran.....	84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Kriteria Bobot Nilai	47
Tabel 3.2 Kisi-kisi Skala Pergaulan Teman Sebaya	48
Tabel 3.3 Kisi-kisi Skala Motivasi Belajar	49
Tabel 3.4 <i>V Aiken's</i> Skala Pergaulan Teman Sebaya.....	53
Tabel 3.5 <i>V Aiken's</i> Skala Motivasi Belajar.....	53
Tabel 3.6 Kriteria Validitas.....	54
Tabel 3.7 Kriteria Reliabilitas	55
Tabel 4.1 Hasil <i>Skoring</i> Skala Pergaulan Teman Sebaya	62
Tabel 4.2 Hasil <i>Skoring</i> Skala Motivasi Belajar	63
Tabel 4.3 Kriteria Pergaulan Teman Sebaya dan Motivasi Belajar	65
Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas Data Pergaulan Teman Sebaya	67
Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas Data Motivasi Belajar	68
Tabel 4.6 Hasil Uji Linearitas	68
Tabel 4.7 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana.....	69
Tabel 4.8 Hasil Perhitungan Nilai Koefisien Korelasi & Koefisien Determinasi	70

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Paradigma Penelitian	14
Gambar 3.1 Rumus <i>Aiken's V</i>	52
Gambar 3.2 Rumus <i>alpha cronbach</i>	55
Gambar 3.3 Rumus Regresi Linear Sederhana	58

DAFTAR LAMPIRAN

Kisi-kisi Skala Pergaulan Teman Sebaya	89
Kisi-kisi Skala Motivasi Belajar	90
Hasil Penilaian Para Ahli Terhadap Kisi-kisi Pergaulan Teman Sebaya.....	91
Hasil Penilaian Para Ahli Terhadap Kisi-kisi Motivasi Belajar	96
Skala Pergaulan Teman Sebaya	102
Skala Motivasi Belajar	105
Uji Ahli Instrumen (Uji Validitas)	108
Laporan Hasil Uji Coba	114
Data Penelitian Skala Pergaulan Teman Sebaya.....	119
Data Penelitian Skala Motivasi Belajar.....	120
Uji Normalitas	121
Hasil Uji Linearitas	122
Uji Hipotesis Analisis Regresi Linear Sederhana	125
Dokumentasi Penelitian	126
Surat Pra Penelitian	128
Surat Penelitian	129
Surat Balasan Penelitian.....	130

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Dan Masalah

1. Latar Belakang

Kebutuhan remaja akan sosial sangat menonjol. Remaja pada umumnya menghabiskan waktu dan aktivitas sebagian besar di luar rumah baik itu untuk belajar, bermain, berkumpul dengan teman-teman sekolah maupun teman sepermainan yang dikenal dari lingkungan luar sekolah. Hal itu dikarenakan remaja sedang dalam tahap transisi menuju dewasa. Hurlock (2005: 209) mengemukakan remaja pada usianya sedang menghadapi persoalan identitas, mereka kurang tahu siapa sebenarnya diri mereka, apa yang mampu dikerjakan, di mana keterbatasan dalam dirinya, kearah mana ia berjalan, di mana tempatnya dalam masyarakat, apa tuntutan masyarakat jika ia berdiri pada suatu tempat tertentu sehingga remaja memikul tugas dan tanggung jawab yang disebut sebagai tugas-tugas perkembangan, antara lain mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya baik dengan pria maupun wanita. Pada tahap ini mereka akan mencari jati diri melalui teman sebaya.

Pergaulan teman sebaya menurut Santrock (2007 b: 55) adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Salah satu fungsi utama dari pergaulan teman sebaya itu sendiri ialah untuk mengembangkan perkembangan sosial yang sebagaimana dijelaskan oleh Santrock (2007 b: 56) yang menyebutkan relasi yang baik diantara kawan-kawan sebaya dibutuhkan bagi perkembangan sosial yang normal dimasa remaja. Mereka mendapatkan informasi-informasi yang tidak mereka dapatkan di keluarga, para remaja dapat menjadikan teman sebaya mereka sebagai tolak ukur untuk bertindak apakah hal ini benar atau hal tersebut salah. Para remaja mendapatkan umpan balik dari berbagai hal ketika bersama teman sebayanya di mana kebanyakan mereka cenderung merasa nyaman ketika bersama teman sebayanya.

Dalam perkembangan sosial remaja, pergaulan teman sebaya sangat berperan penting. Dampak yang diberikan oleh pengaruh lingkungan sosial memiliki cakupan yang luas. Cakupan tersebut terkait akan nilai-nilai sosial, pola perilaku sosial, interaksi sosial dan sebagainya. Pengaruhnya dapat memberikan perubahan kepada setiap individu yang berada di dalam lingkungan sosial tersebut.

Menurut Papalia dan Olds (dalam Jahja, 2011) "Masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12-13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun."

Berdasarkan kutipan di atas yang dimaksud dengan remaja ialah individu menurut jenjang umurnya berkisar dari umur 13 sampai 17 tahun. Pada usia tersebut individu menginjak usia sekolah menengah pertama dan sekolah

menengah atas yang artinya di dalam lingkungan sekolah mereka akan mengadakan kontak secara tidak langsung ataupun langsung bersama individu yang lain atau sebayanya di dalam kelas maupun di luar kelas selama mereka berada di lingkungan sekolah. Melalui pertemuan kontak di dalam sekolah yang rutin tersebut, baik secara sadar atau tidak sadar mereka mulai belajar dan mengembangkan minat serta motivasi dalam dirinya yang didapatkan dari kelompok sosial sebaya di sekolah. Motivasi yang tepat pada usianya sebagai pelajar dapat sangat membantu aktifitas belajar dan pembelajaran maupun menjalankan kehidupan yang akan dilaluinya nanti.

Motivasi merupakan tahap awal dalam belajar yang memberikan dorongan kepada siswa untuk menggerakkan dan melakukan kegiatan belajar yang secara umum dapat mempengaruhi keberhasilan siswa. Dengan adanya proses pembelajaran di sekolah, motivasi belajar berfungsi sebagai pendorong usaha dalam pencapaian prestasi pada pelajaran. Seseorang melakukan sesuatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Motivasi tidak dapat dilihat secara nyata, namun individu yang memiliki motivasi memiliki ciri-ciri tertentu dalam sikap dan perilakunya. Tentunya penting bagi pendidik untuk mengetahui indikator siswa yang memiliki motivasi belajar yang baik. Berikut ini ciri-ciri adanya motivasi pada diri seseorang, menurut Sardiman (2010: 83) adalah sebagai berikut :

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai)
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya)

- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah “untuk orang dewasa(misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak kriminal, amoral, dan sebagainya)
- d. Lebih senang bekerja mandiri
- e. Tidak cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif)
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu)
- g. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal

Dalam perkembangannya motivasi belajar seseorang dipengaruhi banyak faktor. Motivasi belajar tidak dapat terbentuk tanpa melalui proses belajar.

Proses belajar ini dapat diperoleh dari interaksi dengan orang lain.

Menurut Uno (2007: 27) “Seseorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan mempelajarinya dengan baik. Apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka dia tidak tahan lama belajar. Dia mudah tergoda untuk mengerjakan hal yang lain dan bukan belajar. itu berarti motivasi sangat berpengaruh terhadap ketekunan belajar.”

Belajar adalah suatu hal yang diwajibkan untuk semua orang, belajar sebenarnya menyenangkan. Namun, selalu saja ada hambatan-hambatan yang membuat kita enggan untuk belajar. Dalam aktifitas belajar, seorang individu membutuhkan suatu dorongan atau motivasi sehingga sesuatu yang diinginkan dapat tercapai.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006) “Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah kondisi lingkungan siswa. Kondisi lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan teman sebaya dan kehidupan kemasyarakatan. Sebagai anggota masyarakat, maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar.”

Pendapat di atas tersebut didukung pula oleh Hurlock (2005: 230) bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar adalah interaksi

atau hubungan dalam teman sebaya. Akan tetapi pendapat berbeda dikemukakan oleh Dalyono (dalam Giyono, 2015: 251) yang menyatakan bahwa rendahnya motivasi belajar dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

- a. Faktor intern
Faktor intern dibedakan menjadi tiga yaitu sebagai berikut; yang bersifat kognitif (ranah daya cipta), yang bersifat afektif (ranah rasa), dan yang bersifat psikomotor (ranah karsa).
- b. Faktor ekstern
Faktor ekstern meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar peserta didik, yaitu lingkungan masyarakat seperti: wilayah perkampungan kumuh (*slum area*) dan pergaulan teman sebaya (*peer group*) yang nakal.

Sejalan dengan hasil penelitian Huda (2013) yang mengungkapkan bahwa siswa yang memiliki intensitas interaksi dalam pergaulan teman sebaya yang luas dan bersifat positif mampu mengembangkan motivasi belajar dalam diri siswa yang akan berpengaruh pula pada hasil belajarnya, dan begitupun sebaliknya. Dapat disimpulkan motivasi merupakan tahap awal dalam belajar yang memberikan dorongan kepada siswa untuk menggerakkan dan melakukan kegiatan belajar yang secara umum dapat mempengaruhi keberhasilan siswa.

Proses pembelajaran di sekolah tentunya tidak dapat lepas dari layanan bimbingan dan konseling. Program bimbingan konseling di sekolah tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran yang lainnya. Bimbingan dan konseling menangani masalah-masalah atau hal-hal di luar bidang garapan pengajaran, tetapi secara tidak langsung menunjang tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah itu sendiri. Bimbingan sebagai

pendidikan dan perkembangan yang menekankan pada proses belajar yang sistematis, seperti yang diungkapkan oleh Walgito (2010: 62) yaitu :

“Bimbingan merupakan bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu-individu ini dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.”

Sedangkan konseling menurut Walgito (2010: 63) adalah proses di mana seseorang yang ahli membantu individu dalam mengatasi hambatan perkembangan dirinya dengan wawancara menggunakan cara yang sesuai dengan keadaan individu tersebut, dengan kata lain bahwa bimbingan dan konseling merupakan salah satu proses yang terpenting dalam pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan melalui layanan secara khusus terhadap semua siswa agar dapat mengembangkan dan memanfaatkan kemampuannya secara penuh.

Bimbingan dan konseling di sekolah terdapat beberapa bidang pelayanan BK salah satunya adalah bimbingan belajar. Bimbingan belajar merupakan layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa untuk dapat membentuk kebiasaan belajar yang baik, mengembangkan rasa ingin tahu dan menumbuhkan motivasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

Sejalan dengan perkembangan saat ini, bahwa proses bimbingan belajar lebih banyak menitik beratkan pada suatu tindakan preventif dan pengembangan potensi bagi setiap individu. Dengan demikian setiap individu atau kelompok akan mempunyai peluang dalam memperdayakan potensi bagi dirinya sendiri.

Untuk mengatasi hal tersebut perlu adanya bimbingan yang disampaikan oleh pendidik dalam hal ini adalah guru bimbingan dan konseling.

Peranan bimbingan belajar yang dilakukan oleh guru di sekolah agar siswa mampu membentuk kebiasaan belajar yang baik, mengembangkan rasa ingin tahu dan menumbuhkan motivasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Dengan demikian jelaslah bahwa melalui berbagai program pelayanan yang dilaksanakan dalam kegiatan bimbingan dan konseling dapat memberikan bantuan dalam meningkatkan hasil belajar siswa, maka diperlukan keterlaksanaan program-program layanan bimbingan dan konseling yang teratur, terkoordinir, dan berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal dengan penyebaran daftar cek masalah pada siswa dan wawancara dengan guru pembimbing dan wali kelas, khususnya pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 28 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017 didapatkan informasi mengenai rendahnya motivasi belajar pada siswa. Hal ini didukung oleh hasil skoring daftar cek masalah (DCM) yang memperlihatkan bahwa motivasi belajar rendah merupakan masalah terbesar yang terdapat di sekolah tersebut, khususnya pada siswa kelas VIII dengan jumlah skor 608 dari 20 item pernyataan tentang motivasi belajar yang disebarkan kepada 110 siswa. Dan didukung pula berbagai fenomena yang terjadi selama observasi awal dilakukan seperti adanya siswa yang mengobrol saat guru menjelaskan di depan kelas, ada siswa yang tidak memperhatikan saat proses belajar berlangsung, ada siswa yang mencontek pekerjaan

temannya di kelas, ada siswa yang sering keluar masuk kelas saat proses belajar berlangsung, serta ada siswa yang tidak bersemangat dalam belajar. Berdasarkan fenomena tersebut, terlihat gejala-gejala rendahnya motivasi dalam belajar pada siswa yang cukup jelas menghambat proses pembelajaran di dalam kelas khususnya kelas VIII.

Semua permasalahan tersebut tidak lepas dari pengaruh lingkungan sosial, terutama lingkungan tempat siswa berinteraksi. Hubungan yang dibentuk oleh siswa bersama teman-teman sebayanya berdampak akan sikap dan pandang siswa akan suatu hal. Myers (2012: 166) mengungkapkan pengaruh sosial yang kuat dapat mengubah sikap seseorang akan suatu kepercayaan atau kejadian dan merujuk pada suatu perilaku.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 28 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017”.

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan hasil skoring daftar cek masalah (DCM) maka permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya motivasi belajar siswa, hal ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Ada siswa yang mengobrol saat guru menjelaskan di depan kelas
- b. Ada siswa yang tidak memperhatikan saat proses belajar berlangsung
- c. Ada siswa yang mencontek pekerjaan temannya di kelas
- d. Ada siswa yang sering keluar masuk kelas saat proses belajar berlangsung
- e. Ada siswa yang tidak bersemangat dalam belajar

3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah “Pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 28 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017”.

4. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang diungkapkan sebelumnya, masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya motivasi belajar siswa. Dan permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah ada pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 28 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017 ?”

B. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 28 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi dunia pendidikan.

Di mana dapat menambah pengetahuan tentang teori yang ada dalam pergaulan teman sebaya dan faktor di dalamnya yang mempengaruhi.

Juga dapat menambah pengetahuan yang mendalam tentang motivasi belajar.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu sumbangan informasi, pemikiran bagi guru bidang studi bimbingan dan konseling dalam pengembangan diri siswa.

C. Ruang Lingkup Penelitian

Agar lebih jelas dan penelitian ini tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut:

1. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Ruang lingkup objek penelitian ini adalah pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 28 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017.

2. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMP Negeri 28 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017.

3. Ruang Lingkup Tempat dan waktu

Tempat penelitian adalah SMP Negeri 28 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017.

D. Kerangka Pikir

Motivasi merupakan tahap awal dalam belajar yang memberikan dorongan kepada siswa untuk menggerakkan dan melakukan kegiatan belajar yang secara umum dapat mempengaruhi keberhasilan siswa. Dengan adanya proses pembelajaran di sekolah, motivasi belajar berfungsi sebagai pendorong usaha dalam pencapaian prestasi pada pelajaran. Seseorang melakukan sesuatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik.

Dalam perkembangannya motivasi belajar seseorang dipengaruhi banyak faktor. Motivasi belajar tidak dapat terbentuk tanpa melalui proses belajar. Proses belajar ini dapat diperoleh dari interaksi dengan orang lain. Belajar adalah suatu hal yang diwajibkan untuk semua orang, belajar sebenarnya menyenangkan. Namun, selalu saja ada hambatan-hambatan yang membuat kita enggan untuk belajar. Dalam aktifitas belajar, seorang individu membutuhkan suatu motivasi sehingga sesuatu yang diinginkan dapat tercapai.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006) “Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah kondisi lingkungan siswa. Kondisi lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan teman sebaya dan kehidupan kemasyarakatan. Sebagai anggota masyarakat, maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar.”

Pendapat di atas tersebut didukung pula oleh Hurlock (2005: 230) bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar adalah interaksi atau hubungan dalam teman sebaya. Akan tetapi pendapat berbeda dikemukakan oleh Dalyono (dalam Giyono, 2015: 251) yang menyatakan

bahwa rendahnya motivasi belajar dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

c. Faktor intern

Faktor intern dibedakan menjadi tiga yaitu sebagai berikut; yang bersifat kognitif (ranah daya cipta), yang bersifat afektif (ranah rasa), dan yang bersifat psikomotor (ranah karsa).

d. Faktor ekstern

Faktor ekstern meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar peserta didik, yaitu lingkungan masyarakat seperti: wilayah perkampungan kumuh (*slum area*) dan pergaulan teman sebaya (*peer group*) yang nakal.

Pembentukan sikap, tingkah laku, dan perilaku sosial remaja banyak ditentukan oleh pengaruh lingkungan ataupun pergaulan kawan-kawan sebaya. Teman sebaya merupakan bagian dari sebuah kelompok sosial dalam masyarakat. Menurut Walgito (2010: 12) sebuah kelompok sosial terbentuk karena adanya kesamaan dalam setiap anggota. Kesamaan sebagai landasan terbentuknya suatu kelompok sangat beragam dan bervariasi. Kesamaan tersebut seperti agama, ras, suku, kebudayaan, profesi, kepentingan, tujuan, sampai ke hal yang sederhana seperti hobi dan minat. Kesamaan yang dimiliki akan membawa manusia dalam sebuah kegiatan bersama.

Menurut Hamalik (2004: 2) di dalam perkembangannya, masa remaja merupakan suatu masa di mana individu berjuang untuk tumbuh menjadi sesuatu, menggali serta memahami arti dan makna dari segala sesuatu yang ada. Masa remaja merupakan masa-masa labil seseorang dalam menentukan sesuatu hal, baik sesuatu yang berhubungan bagi dirinya sendiri ataupun bagi orang lain. Pada masa remaja, individu mulai mencari tahu siapa diri mereka, seperti apa watak mereka dan bagaimana orang lain menilai diri mereka. Cara

pandang dan penilaian terhadap diri individu akan mempengaruhi sikap dan pandangan hidup individu tersebut. Hal itu akan berpengaruh terhadap tindakan dan perilaku yang merupakan perwujudan adanya kemampuan dan ketidakmampuan dalam mencapai keberhasilan yang individu inginkan.

Pada masa ini banyak remaja yang terjebak dalam suatu hal yang negatif, seperti pada jaman sekarang banyak remaja yang lebih menyukai hal-hal yang bersifat kesenangan dan mengabaikan pentingnya pendidikan, sehingga banyak remaja yang memiliki motivasi belajar rendah. Rendahnya motivasi belajar dalam diri siswa jaman sekarang disinyalir memunculkan berbagai perilaku, seperti adanya siswa yang mengobrol saat guru menjelaskan di depan kelas, ada siswa yang tidak memperhatikan saat proses belajar berlangsung, ada siswa yang mencontek pekerjaan temannya di kelas, ada siswa yang sering keluar masuk kelas saat proses belajar berlangsung, serta ada siswa yang tidak bersemangat dalam belajar.

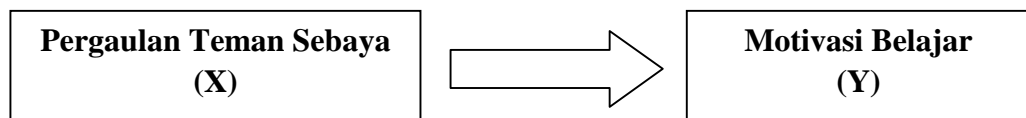
Kurangnya motivasi belajar pada siswa tersebut sering menimbulkan keresahan di lingkungan sekolah, maupun keluarga karena dapat berdampak pada tidak maksimalnya hasil belajar siswa dimasa yang akan datang. Oleh sebab itu, pembentukan motivasi belajar pada remaja sangat penting karena akan mempengaruhi keberhasilan siswa dalam pencapaian prestasi pada pelajaran.

Sejalan dengan hasil penelitian Huda (2013) yang mengungkapkan bahwa siswa yang memiliki intensitas interaksi dalam pergaulan teman sebaya yang luas dan bersifat positif mampu mengembangkan motivasi belajar dalam diri

siswa yang akan berpengaruh pula pada hasil belajarnya, dan begitupun sebaliknya. Dapat disimpulkan motivasi merupakan tahap awal dalam belajar yang memberikan dorongan kepada siswa untuk menggerakkan dan melakukan kegiatan belajar yang secara umum dapat mempengaruhi keberhasilan siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, maka muncul kerangka pikir untuk melihat apakah terdapat pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa. Untuk lebih memperjelas maka kerangka pikir dapat digambarkan sebagai berikut :

Kerangka Pikir Penelitian



Gambar 1.1 Paradigma Penelitian

Dari gambar di atas diketahui bahwa motivasi belajar siswa rendah yang dialami oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 28 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017 dan diteliti faktor penyebabnya untuk mengetahui apakah pergaulan teman sebaya merupakan pengaruh utama yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar pada siswa. Sehingga setelah diketahui hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan informasi, pemikiran bagi guru bidang studi bimbingan dan konseling di SMP Negeri 28 Bandar Lampung dalam membantu siswa mengoptimalkan kemampuan belajarnya.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara dari suatu permasalahan penelitian, di mana jawaban dari dugaan tersebut bisa dibuktikan dengan data-data yang telah dikumpulkan peneliti. Menurut Arikunto (2006: 64) “Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.

Hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 28 Bandar Lampung Tahun ajaran 2016/2017.

Berdasarkan pengajuan hipotesis tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

Ho : Tidak terdapat pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 28 Bandar Lampung Tahun ajaran 2016/2017.

Ha : Terdapat pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 28 Bandar Lampung Tahun ajaran 2016/2017.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan teori-teori yang relevan yang dapat digunakan untuk menjelaskan variable yang akan diteliti. Berdasarkan ruang lingkup permasalahan yang diteliti, peneliti di sini akan membahas mengenai motivasi belajar dalam bidang bimbingan belajar, pergaulan teman sebaya, dan pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa.

A. Motivasi Belajar dalam Bidang Bimbingan Belajar

1. Bidang Bimbingan Belajar

Kegiatan bimbingan dan konseling secara keseluruhan mencakup empat bidang yaitu bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karier. Penelitian ini membahas motivasi belajar siswa yang menyangkut pada layanan bimbingan dan konseling pada bimbingan belajar. Bimbingan belajar adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa untuk dapat membentuk kebiasaan belajar yang baik, mengembangkan rasa ingin tahu dan menumbuhkan motivasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

Pelayanan bimbingan belajar di SMP bertujuan membantu siswa mengenal, menumbuhkan, dan mengembangkan diri. Sikap dan kebiasaan yang baik

untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan, sesuai dengan program belajar di SMP dalam rangka menyiapkan melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi dan berperan serta dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Prayitno (2009: 167) bidang ini merinci menjadi materi pokok sebagai berikut:

- a. Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dalam mencari informasi dari berbagai sumber, dalam bersikap terhadap guru dan staf yang terkait, mengerjakan tugas, dan mengembangkan keterampilan, serta dalam menjalani program penilaian, perbaikan, dan pengayaan.
- b. Menumbuhkan disiplin belajar dan berlatih, baik secara mandiri maupun berkelompok.
- c. Mengembangkan penguasaan materi program belajar di SMP.
- d. Mengembangkan pemahaman dan pemanfaatan kondisi fisik, sosial dan budaya di lingkungan sekolah atau alam sekitar untuk pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan pengembangan diri.
- e. Orientasi belajar disekolah menengah, baik umum maupun kejuruan.

Bimbingan diberikan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan, hambatan dalam mencapai tugas-tugas perkembangan. Melalui bimbingan diharapkan siswa mampu mengidentifikasi, memahami, dan mempergunakan secara efisien dan efektif kesempatan yang dimiliki untuk perkembangan pribadinya.

Dapat disimpulkan unsur bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang bertujuan mengoptimalkan kemampuan siswa. Peranan bimbingan belajar yang dilakukan oleh guru di sekolah agar siswa mampu membentuk kebiasaan belajar yang baik, mengembangkan rasa ingin tahu dan menumbuhkan motivasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Motivasi dalam belajar sangat dibutuhkan siswa dalam mencapai materi pokok di atas dengan baik.

2. Pengertian Motivasi Belajar

Motif dalam bahasa Inggris adalah *motive* berasal dari kata “*motion*” yang berarti gerak atau sesuatu yang bergerak. Berawal dari kata motif itu motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif dapat menjadi aktif pada saat-saat tertentu terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat diperlukan. Motif inilah yang menyebabkan seseorang melakukan segala sesuatu dalam hidupnya. Karena dengan adanya motif, seseorang memiliki alasan yang jelas mengapa ia melakukan sesuatu yang ia lakukan, karena ada harapan yang dirasa harus dipenuhi olehnya dan harapan itu dimanifestasikan dalam perilaku yang dilakukannya di mana perilaku tersebut dilandasi oleh motif yang menggerakkannya.

Definisi motivasi itu sendiri menurut Suryabrata (dalam Djaali, 2006: 101) adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan. Hal yang hampir serupa juga diungkapkan oleh Koeswara (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 80) bahwa dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu dalam belajar.

Dapat disimpulkan motivasi belajar merupakan dorongan energi penggerak dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah demi mencapai tujuan. Seseorang melakukan sesuatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik.

Menurut Mc. Donald (dalam Hamalik, 2004: 158) “Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.”

Tujuan adalah sesuatu yang hendak dicapai sesuatu perbuatan yang apabila tercapai akan memuaskan individu. Adanya tujuan yang jelas dan disadari akan mempengaruhi kebutuhan dan ini akan mendorong timbulnya motivasi. Jadi, tujuan dapat juga membangkitkan timbulnya motivasi.

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi, motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar itu dapat tercapai. Menurut Sardiman (2010: 73) siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Sardiman (2010: 75) mengemukakan bahwa motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Sedangkan menurut Hakim (2005: 26) motivasi belajar adalah suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Dapat disimpulkan motivasi belajar merupakan dorongan energi penggerak dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah demi mencapai tujuan. Motivasi yang tepat pada usia remaja sebagai pelajar dapat sangat membantu aktifitas belajar dan pembelajaran maupun menjalankan kehidupan yang akan dilaluinya nanti.

3. Ciri-ciri Motivasi Belajar

Dalam proses pembelajaran di sekolah, setiap siswa memiliki perbedaan dalam pencapaian hasil belajarnya, salah satu penyebab perbedaan ini adalah berbedanya motivasi belajar yang terdapat di dalam diri setiap siswa tersebut. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa motivasi merupakan daya penggerak segala sesuatu yang akan dilakukan oleh individu. Segala sesuatu yang dilakukan individu tentunya di dorong oleh motivasi yang menggerakkannya. Motivasi tidak dapat dilihat secara nyata, namun individu yang memiliki motivasi memiliki ciri-ciri tertentu dalam sikap dan perilakunya. Tentunya penting bagi pendidik untuk mengetahui indikator siswa yang memiliki motivasi belajar yang baik.

Berikut ini ciri-ciri adanya motivasi pada diri seseorang, menurut Sardiman (2010: 83) adalah sebagai berikut :

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai)
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya)
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah “untuk orang dewasa(misalnya masalah pembangunan agama, politik,

- ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak kriminal, amoral, dan sebagainya)
- d. Lebih senang bekerja mandiri
- e. Tidak cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif)
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu)
- g. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal

Berdasarkan ciri-ciri motivasi di atas maka seseorang yang tinggi tingkat motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih tidak mudah menyerah, giat membaca buku-buku untuk menambah pengetahuannya dalam memecahkan masalah belajarnya. Sebaliknya mereka yang motivasinya rendah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka meninggalkan pelajaran, dan berakibat pada kesulitan belajar.

4. Macam-macam Motivasi Belajar

Motivasi belajar yang ada pada setiap siswa dalam melakukan setiap kegiatan berbeda satu sama lain. Selain itu, dalam melakukan suatu kegiatan, seseorang siswa dapat mempunyai motivasi lebih dari satu macam motivasi dalam belajarnya, karena motivasi terdiri dari berbagai macam. Menurut Suryabrata (2001) macam-macam motivasi belajar adalah :

- a. Motivasi intrinsik
Motivasi intrinsik, yaitu motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak memerlukan rangsangan dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.
- b. Motivasi ekstrinsik
Motivasi ekstrinsik, yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsinya oleh karena adanya dorongan atau rangsangan dari luar diri individu yang bersangkutan.

Macam-macam motivasi yang telah disebutkan di atas untuk mencapai apa yang menjadi tujuan memenuhi kebutuhan dengan adanya dorongan baik dari

luar maupun dari dalam. Dengan adanya motivasi siswa dapat mengembangkan aktifitas dan intensitas, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam kegiatan belajar, yang terutama adalah motivasi yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri.

5. Bentuk-Bentuk Motivasi Dalam Belajar

Motivasi belajar siswa dapat tumbuh dari dalam diri (instrinsik) dan juga dari luar diri (ekstrinsik). Menurut Bahri (2002: 124-134) terdapat beberapa bentuk untuk meningkatkan motivasi belajar siswa antara lain sebagai berikut, seperti:

- a. Saingan atau kompetisi
Persaingan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, baik persaingan kelompok maupun individu.
- b. *Ego-involvement*
Siswa akan berusaha dengan baik untuk menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri.
- c. Pujian
Pujian harus diberikan secara tepat kepada siswa. Dengan pujian diharapkan siswa dapat lebih termotivasi untuk belajar.
- d. Hasrat untuk belajar
Hasrat untuk belajar merupakan sesuatu yang disengaja oleh siswa untuk belajar. Ini berarti siswa benar-benar termotivasi untuk belajar.
- e. Minat
Minat dapat dibangkitkan dengan cara membangkitkan suatu kebutuhan dan memberi kesempatan untuk siswa mendapatkan hasil yang lebih baik lagi.
- f. Tujuan yang diakui
Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa merupakan alat motivasi yang penting.

Dengan melihat uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk motivasi belajar dapat dibedakan menjadi enam yaitu, saingan atau kompetisi, *Ego-involvement*, pujian, hasrat untuk belajar, minat, dan tujuan yang diakui. Di dalam proses pembelajaran, motivasi memiliki fungsi sebagai pendorong

usaha dalam pencapaian prestasi. Seseorang melakukan sesuatu usaha karena adanya motivasi. Adanya bentuk motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya. Bentuk motivasi yang tepat pada usianya sebagai pelajar dapat sangat membantu aktifitas belajar dan pembelajaran maupun menjalankan kehidupan yang akan dilaluinya nanti.

6. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Motivasi belajar memiliki peranan yang sangat penting dalam proses belajar. Semakin tepatnya motivasi yang didapatkan seseorang maka akan berhasil pula belajar siswa tersebut. Menurut Sardiman (2010: 82-83) untuk belajar sangat diperlukan adanya motivasi. Hasil belajar akan menjadi optimal, jika adanya motivasi. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi dalam belajar, yaitu sebagai berikut :

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motorik yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.
- c. Menyeleksi perbuatannya, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Di samping itu, ada juga fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan sesuatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

7. Peranan Motivasi dalam Belajar dan Pembelajaran

Menurut Uno (2007: 27) motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain :

- a. Peran Motivasi dalam Menentukan Penguatan Belajar
Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seseorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya. Sebagai contoh, seorang anak memecahkan materi matematika dengan bantuan tabel logaritma. Tanpa bantuan tabel tersebut, anak tidak dapat menyelesaikan tugas matematika. Dalam kaitan ini, anak berusaha mencari buku matematika. Upaya untuk mencari tabel matematika merupakan peran motivasi yang dapat menimbulkan penguatan belajar.
- b. Peran Motivasi dalam Memperjelas Tujuan belajar
Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak. Sebagai contoh, anak yang termotivasi belajar elektronik karena tujuan belajar elektronik itu dapat melahirkan kemampuan anak dalam bidang elektronik. Dalam suatu kesempatan misalnya, anak tersebut diminta membetulkan radio yang rusak, dan berkat pengalamannya dari bidang elektronik, maka radio tersebut menjadi baik setelah diperbaikinya. Dengan pengalaman itu, anak makin hari makin

termotivasi untuk belajar, karena sedikit anak sudah mengetahui makna dari belajar itu.

c. **Motivasi Menentukan Ketekunan Belajar**

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal ini, motivasi belajar menyebabkan seseorang tekun belajar. Sebaliknya, apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka dia tidak tahan lama belajar. Dia mudah tergoda untuk mengerjakan hal yang lain dan bukan belajar. Itu berarti motivasi sangat berpengaruh terhadap ketahanan dan ketekunan belajar.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi mempunyai peranan penting dalam belajar. Keberhasilan dalam belajar amat tergantung dari bagaimana usaha yang dilakukan guru ataupun murid, untuk membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat. Pengajaran di sekolah seharusnya mampu menyesuaikan dengan kebutuhan, minat dan dorongan yang ada pada siswa. Membangkitkan motivasi harus didukung dengan disiplin kelas dan kreativitas dari guru, dan juga usaha yang sungguh-sungguh baik dari guru maupun siswa.

8. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Belajar adalah suatu hal yang diwajibkan untuk semua orang, belajar sebenarnya menyenangkan. Namun, selalu ada saja hambatan-hambatan yang membuat kita enggan untuk belajar. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, antara lain :

a. **Cita-cita atau aspirasi siswa**

Dari segi manipulasi kemandirian, keinginan yang tidak terpuaskan dapat memperbesar kemauan dan semangat belajar, dari segi pembelajaran penguatan dengan hadiah atau hukuman akan dapat mengubah keinginan menjadi kemauan dan kemauan menjadi cita-cita. Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu sangat lama bahkan

- sampai sepanjang hayat. Cita-cita seseorang akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan perilaku belajar.
- b. Kemampuan siswa
Keinginan siswa perlu diikuti dengan kemampuan atau kecakapan untuk mencapainya. Kemampuan akan memperkuat motivasi siswa untuk melakukan tugas-tugas perkembangannya.
 - c. Kondisi siswa
Kondisi siswa meliputi kondisi jasmani dan rohani. Seorang siswa yang sedang sakit, lapar, lelah atau marah akan mengganggu perhatiannya dalam belajar.
 - d. Kondisi lingkungan siswa
Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan teman sebaya dan kehidupan kemasyarakatan. Sebagai anggota masyarakat, maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar.
 - e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran
Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan dan pikiran yang mengalami perubahan karena pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebaya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar. Lingkungan alam, tempat tinggal dan pergaulan juga mengalami perubahan. Lingkungan budaya seperti surat kabar, majalah, radio, televisi semakin menjangkau siswa. Semua lingkungan tersebut mendinamiskan motivasi belajarnya.

Pendapat di atas tersebut didukung pula oleh Dalyono (dalam Giyono, 2015: 251) yang menyatakan bahwa rendahnya motivasi belajar dapat disebabkan oleh faktor ekstern dan intern. Dalam faktor ekstern meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar peserta didik, salah satu faktor tersebut ialah lingkungan masyarakat seperti: wilayah perkampungan kumuh (*slum area*) dan pergaulan teman sebaya (*peer group*) yang nakal.

Dari teori motivasi belajar tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi belajar tumbuh dan berkembang karena dipengaruhi oleh lima faktor yaitu cita-cita atau aspirasi siswa, kemampuan siswa, kondisi siswa, kondisi lingkungan siswa (keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan

sebaya dan kehidupan kemasyarakatan), dan unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran. Kelima faktor tersebut tentunya dapat memberikan efek yang berbeda, baik itu dapat memberikan dorongan semangat dalam belajar atau sebaliknya.

Namun, melihat fenomena-fenomena yang terjadi dalam perkembangan sosial remaja bukan tidak mungkin bahwa faktor pengasuhan orang tua di rumah juga mendukung terjadinya intensitas interaksi dalam pergaulan teman sebaya yang luas dan bersifat positif di mana para remaja mampu mengembangkan motivasi belajar dalam diri mereka. Seperti pola pengasuhan otoritatif yang mendorong anak-anak untuk mandiri namun masih tetap memberi batasan dan kendali atas tindakan-tindakan anak. Orangtua masih memberikan kesempatan untuk berdialog secara verbal. Di samping itu orang tua juga bersifat hangat dan mengasuh. Orang tua otoritatif akan merangkul anak serta memperlihatkan rasa senang dan dukungan sebagai respons tingkah laku konstruktif anak. Sehingga bukan tidak mungkin bahwa remaja yang memiliki prestasi akademik serta motivasi belajar yang baik merupakan hasil dari pengasuhan orang tua yang mendorong anak untuk mandiri namun masih tetap memberi batasan dan kendali atas tindakan-tindakan anak khususnya dalam pergaulan teman sebaya.

B. Pergaulan Teman Sebaya

1. Pengertian Pergaulan Teman Sebaya

Pergaulan Teman Sebaya atau dalam bahasa Inggris disebut *peer group* adalah dua kata yang di gabungkan menjadi sebuah pengertian dari kata

“*peers*” dan “*group*”. Istilah *peer group* biasanya ditemukan dan dibahas dalam bidang disiplin ilmu tentang sosial, baik dari psikologi sosial, sosiologi, dan lainnya. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pergaulan teman sebaya diartikan sebagai kawan, sahabat atau orang yang sama-sama bekerja atau berbuat. Menurut Haditono (2004: 260) pergaulan teman sebaya (*peers*) adalah kawan setingkat dalam perkembangan, tetapi tidak perlu sama usianya, yaitu sekumpulan orang yang memiliki keadaan atau tingkat perkembangan yang setingkat, dengan usia tidak harus sama.

Berbeda pendapat dari Haditono (2004: 260) Hartup (dalam Santrock, 2007 a: 55) memiliki pendapat sendiri yang menyatakan “Pergaulan teman sebaya adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama”.

Dari dua pengertian di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwa pergaulan teman sebaya merupakan hubungan sosial antar individu yang terdiri dari sekelompok anak-anak atau remaja yang memiliki beberapa kesamaan, baik dari segi usia, pola berfikir, aktivitas, minat atau hal yang lain. Pergaulan teman sebaya dalam remaja biasanya memiliki tingkat usia yang sama atau usia yang tidak sama namun memiliki keadaan atau tingkat perkembangan yang setingkat. Interaksi diantara kawan-kawan sebaya yang berusia sama memiliki peran yang unik, pertemanan berdasarkan tingkat usia dengan sendirinya akan terjadi meskipun sekolah tidak menerapkan sistem usia dalam memilih kawan.

2. Ciri-ciri Pergaulan Teman Sebaya

Menurut Erath, Vitaro, Boivin, & Bukowski (dalam Santrock, 2007 a) karakteristik teman berpengaruh penting terhadap perkembangan remaja. Relasi dengan kawan sebaya mengalami perubahan penting selama masa remaja, termasuk perubahan dalam persahabatan, serta kelompok sebaya. Selama masa remaja, Sullivan berpendapat bahwa dalam pergaulan teman sebaya menjadi sangat penting untuk memenuhi kebutuhan sosial. Berikut ini ciri-ciri pergaulan teman sebaya menurut Sears (dalam Santrock, 2007 a: 83) adalah sebagai berikut :

- a. Interaksi antar sebaya. Interaksi yang diadakan dengan teman-teman yang berganti kepada pertemuan dengan kelompok yang tetap
- b. Minat serta intensitas dalam berkelompok
- c. Peran sosial. Di dalam kelompok sebaya, individu belajar menempatkan dirinya sebagai anggota kelompok, dan mampu menyadari identitas sosial yang terjadi di dalam kelompok
- d. Perbandingan sosial. Dalam berinteraksi, biasanya timbul proses saling mempengaruhi dan perilaku saling bersaing dikarenakan adanya kebutuhan untuk menilai diri sendiri dan kebutuhan ini dapat dipenuhi dengan membandingkan diri dengan orang lain di luar lingkungan kelompok

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas hubungannya dengan yang satu dengan yang lain. Ia selalu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga kepribadian individu, kecakapan-kecakapan, ciri-ciri kegiatan baru menjadi kepribadian individu yang sebenarnya apabila keseluruhan sistem tersebut saling berhubungan satu dengan lainnya.

3. Status Pergaulan Teman Sebaya

Popularitas menjadi penting di masa remaja. Para siswa yang teman sebayanya menyukai mereka cenderung menyesuaikan diri dengan baik

sebagai remaja. Para ahli perkembangan telah membedakan lima status pergaulan teman sebaya menurut Wentzel & Asher (dalam Santrock, 2007 b: 211) :

1. Anak-anak populer (*populer children*) sering kali dinominasikan sebagai sahabat dan jarang tidak disukai oleh sebaya mereka
2. Anak-anak rata-rata (*average children*) menerima nominasi positif dan negatif rata-rata dari sebaya mereka
3. Anak-anak yang diabaikan (*neglected children*) jarang dinominasikan sebagai sahabat tetapi tidak dibenc oleh sebaya mereka
4. Anak-anak kontroversial (*controversial children*) sering dinominasikan sebagai teman baik seseorang tapi juga sebagai orang yang tidak disukai

Anak-anak yang populer memiliki sejumlah keterampilan sosial yang membuat mereka disukai kawan-kawannya. Allen (dalam Santrock, 2007 b) menyatakan sebuah studi longitudinal menemukan bahwa para remaja yang populer memiliki tingkat perkembangan ego yang lebih baik, kelekatan yang aman, serta interaksi yang positif dengan ibu dan sahabat, dibandingkan dengan remaja yang kurang populer. Menurut Santrock (2007 b: 62) para peneliti menemukan bahwa mereka memberikan penguatan, mendengarkan dengan cermat, membina jalur komunikasi secara terbuka dengan kawan-kawannya, bahagia, mengendalikan emosi-emosi negatifnya, bertindak menurut caranya sendiri, memperlihatkan antusiasme dan peduli pada orang lain, percaya diri tanpa bersikap sombong.

Faktor fisik dan budaya tertentu juga mempengaruhi kepopuleran remaja. Menurut Santrock (2007 b: 62) ada banyak remaja yang secara fisik menarik tetapi tidak populer dan beberapa remaja yang tidak menarik secara fisik menjadi orang yang sangat disukai oleh orang lain. Anak-anak yang ditolak

sering sekali memiliki masalah penyesuaian diri yang serius dibandingkan dengan anak-anak yang tidak ditolak.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa masuknya remaja dalam sebuah status pergaulan teman sebaya dipengaruhi oleh diri individu itu sendiri. Apakah individu dapat membuka diri, menutup diri, atau merubah perilakunya untuk dapat diterima di dalam kelompok sebaya untuk menjadi populer. Semuanya tergantung dan kembali lagi kepada individu tersebut menjalankan interaksinya di dalam lingkungan pergaulan sebayanya tidak masalah bagaimana bentuk fisik atau budaya yang dibawa. Karena kemampuan sosial individu juga sangat berperan untuk diterima serta disukai di dalam suatu kelompok.

4. Bentuk-bentuk dalam Pergaulan Teman Sebaya

Pergaulan pada remaja berbeda dengan pergaulan pada saat masa anak-anak, anggota kelompok remaja lebih cenderung dengan anggota yang berbeda bukan seperti pada kelompok anak-anak yang anggotanya biasanya tersusun dari lingkungan keluarga, lingkungan tetangga, dan bersifat informal. Sedangkan pada kelompok remaja, anggota dari kelompok remaja seringkali merupakan orang-orang di luar dari teman atau lingkungan tetangga mereka merupakan kelompok yang lebih beraneka ragam.

Menurut Santrock (2007 a: 203) bentuk-bentuk pergaulan teman sebaya atau kelompok teman sebaya dikategorikan menjadi 3 bentuk, yaitu :

1. Persahabatan Individual, sekumpulan kawan-kawan sebaya yang terlibat dalam kebersamaan, saling mendukung, dan memiliki relasi

- yang akrab (intimasi) yang jumlah anggotanya terdiri dari dua atau orang
2. Klik (kelompok kecil), adalah kelompok kecil yang jumlah anggotanya berkisar dari dua hingga dua belas individu dan rata-rata lima hingga enam individu yang terdiri dari jenis kelamin yang sama dan seusia.
 3. Crowds (kerumunan), adalah struktur kelompok yang lebih besar dari klik dan kurang personal, biasanya dibentuk berdasarkan reputasi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada berbagai macam jenis pergaulan teman sebaya. Kelompok-kelompok tersebut terbentuk dikarenakan adanya ketertarikan dalam segi minat, keterlibatan dalam aktivitas yang sama, dan tentunya faktor keberadaan lingkungan tempat mereka berada.

5. Fungsi dan Peranan Pergaulan Teman Sebaya bagi Remaja

Sebagaimana kelompok sosial yang lain, maka pergaulan teman sebaya juga mempunyai fungsi dan peranan. Santrock (2007 a) mengatakan bahwa peran terpenting dari pergaulan teman sebaya adalah :

- a. Sebagai sumber informasi mengenai dunia di luar keluarga.
- b. Sumber kognitif, untuk pemecahan masalah dan perolehan pengetahuan.
- c. Sumber emosional, untuk mengungkapkan ekspresi dan identitas diri.

Saat memasuki masa remaja awal, jumlah waktu dalam kegiatan sehari-harinya lebih banyak digunakan untuk berinteraksi dengan kawan-kawan sebayanya. Hal-hal yang dialami oleh remaja tersebut mengenai berbagai informasi tentang hal yang menarik baik dari minat, hobi, gaya hidup dan lain-lain yang tentunya cenderung dalam hal yang menyenangkan.

Menurut Santrock (2007 b: 56) “Pengalaman bersama kawan sebaya memiliki pengaruh yang penting bagi perkembangan anak-anak,

pengaruh ini dapat bervariasi, tergantung dari pengukurannya, perumusan hasil yang diperoleh, serta lintasan perkembangan yang di lewati.”

Melalui pengalaman bersama teman sebayanya, para remaja melakukan eksplorasi dari berbagai variasi. Hal tersebut merupakan prinsip-prinsip yang didapatkan ketika mereka berintraksi secara timbal balik. Para remaja biasanya menjadikan pendapat dari kelompoknya menjadi tolak ukur diri mereka. Dari kelompok teman sebaya, remaja menerima umpan balik mengenai kemampuan mereka. Menurut Santrock (2007 a: 220) remaja mengevaluasi apa yang mereka lakukan dengan ukuran apakah hal tersebut lebih baik, sama baiknya, atau bahkan lebih buruk dari apa yang dilakukan remaja lain.

Piaget dan Sullivan (dalam Santrock, 2007 a: 220) menekankan bahwa melalui interaksi kawan-kawan sebayalah anak-anak dan remaja belajar mengenai pola hubungan yang timbal balik dan setara. Relasi yang baik di antara kawan sebaya dibutuhkan bagi perkembangan sosial yang normal di masa remaja. Mereka juga belajar mengamati dengan tajam dan sudut pandang kawan-kawannya agar mereka dapat mengintegrasikan minat dan sudut pandangnya sendiri dalam aktivitas yang berlangsung bersama kawan-kawan sebaya.

Berdasarkan dari semua uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi dan peranan pergaulan teman sebaya adalah yang pertama, sumber informasi tentang dunia luar. Kedua, belajar saling bertukar perasaan dan masalah.

Ketiga, sarana pengembangan diri. Melalui pergaulan teman sebaya mereka dapat berbagi minat atau motivasi dan pandangan akan suatu hal.

6. Pengaruh positif dan negatif pergaulan teman sebaya terhadap remaja

Pada masa remaja, mereka diharuskan dapat menyesuaikan diri dengan peran orang dewasa dan melepaskan diri dari peran anak-anak. Remaja dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Ketika memasuki tahap perkembangan masa remaja, mereka memperoleh pengetahuan sosial yang lebih banyak dari teman sebayanya, bagaimana cara berkawan, bagaimana cara membuat teman-teman sebayanya menyukai mereka. Di antara para remaja, terdapat jalinan ikatan perasaan yang sangat kuat.

Piaget dan Sullivan (dalam Santrock, 2007 a) adalah ahli teori yang berpengaruh, yang menekankan bahwa interaksi melalui kawan-kawan sebaya, anak-anak dan remaja belajar bagaimana berinteraksi dalam hubungan yang simetris timbal balik. Dengan teman sebaya, mereka belajar memformulasikan dan menyatakan pendapat mereka, menghargai sudut pandang sebaya, dan mengubah standar perilaku yang diterima oleh semua. Mereka juga belajar menjadi pengamat yang tajam terhadap minat serta motivasi dan perspektif sebaya dalam rangka mengintegrasikan diri dalam aktivitas sebaya.

Menurut Piaget dan Kohlberg (dalam Santrock, 2007 a) “Melalui hubungan sebaya yang diwarnai memberi dan menerima, mereka mengembangkan pemahaman sosial dan logika moral mereka. Remaja menggali prinsip keadilan dan kebaikan dengan menghadapi perselisihan dengan sebaya.”

Pergaulan teman sebaya menawarkan keamanan emosional, yang menjamin bahwa mereka tidak sendirian. Di dalam pergaulan teman sebaya ini untuk pertama kalinya remaja menerapkan bagaimana cara hidup bersama dan bekerja sama.

Menurut Conger (dalam Jahja, 2011) “Pada diri remaja, pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku diakui cukup kuat. Walaupun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang memadai untuk menentukan tindakannya sendiri, namun penentuan diri remaja dari dalam berperilaku banyak dipengaruhi oleh tekanan dari kelompok sebaya.”

Pergaulan teman sebaya merupakan sumber referensi utama bagi remaja dalam hal persepsi dan sikap yang berkaitan dengan gaya hidup. Pengaruh pergaulan teman sebaya memiliki kapasitas yang besar dari segi perilaku, persepsi, dan sikap. Dibandingkan anak-anak, remaja awal lebih banyak menyesuaikan diri terhadap standar teman sebayanya. Brown & Larson (dalam Santrock, 2007 a) menyatakan remaja pada kelas delapan dan sembilan, konformitas terhadap kawan sebaya, khususnya terhadap standar antisosial mencapai puncaknya.

Kuatnya pengaruh pergaulan teman sebaya itulah yang mengakibatkan melemahnya ikatan individu dengan orang tua, sekolah, serta norma-norma. Ketika menjalin hubungan dengan teman sebaya yang mereka pilih, remaja dapat belajar untuk terampil dan peka sebagaimana teman sebaya menjadi tempat untuk belajar bebas dari orang dewasa, memperoleh informasi yang tidak didapat di dalam keluarga, tempat menambah kemampuan dan tempat kedua setelah keluarga yang mengarahkan dirinya menuju perilaku yang baik serta memberikan masukan (koreksi) terhadap kekurangan yang dimilikinya,

tentu saja akan membawa dampak positif bagi remaja yang bersangkutan. Sebaliknya, terdapat sejumlah ahli teori yang menekankan pengaruh negatif dari pergaulan teman sebaya bagi perkembangan remaja (Kupersmidt & DeRosier dalam Santrock, 2007 a). Bagi beberapa remaja, pengalaman ditolak atau diabaikan oleh teman sebaya membuat beberapa anak merasa kesepian dan bersikap bermusuhan (anti sosial). Beberapa ahli teori juga menyatakan bahwa budaya teman sebaya dapat mempengaruhi remaja untuk menyepikan nilai-nilai dan kendali orang tua terhadap mereka. Sehingga pergaulan teman sebaya dapat memperkenalkan remaja kepada perilaku atau hal-hal yang lebih bersifat pada kesenangan yang dipandang orang dewasa sebagai maladatif. Tentunya pengaruh pergaulan teman sebaya atau grup sebaya bergantung pada latar dan konteks spesifiknya.

C. Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar

Motivasi merupakan tahap awal dalam belajar yang memberikan dorongan kepada siswa untuk menggerakkan dan melakukan kegiatan belajar yang secara umum dapat mempengaruhi keberhasilan siswa. Dengan adanya proses pembelajaran di sekolah, motivasi belajar berfungsi sebagai pendorong usaha dalam pencapaian prestasi pada pelajaran. Seseorang melakukan sesuatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik.

Motivasi belajar seseorang dalam perkembangannya dipengaruhi oleh banyak faktor. Motivasi belajar tidak dapat terbentuk tanpa melalui proses belajar. Proses belajar ini dapat diperoleh dari interaksi dengan orang lain. Belajar

adalah suatu hal yang diwajibkan untuk semua orang, belajar sebenarnya menyenangkan. Namun, selalu saja ada hambatan-hambatan yang membuat kita enggan untuk belajar. Seperti dalam aktifitas belajar, seorang individu membutuhkan suatu motivasi sehingga sesuatu yang diinginkan dapat tercapai.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006) “Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah kondisi lingkungan siswa. Kondisi lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan teman sebaya dan kehidupan kemasyarakatan. Sebagai anggota masyarakat, maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar.”

Pendapat di atas tersebut didukung pula oleh Hurlock (2005: 230) bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar adalah interaksi atau hubungan dalam teman sebaya. Akan tetapi pendapat berbeda dikemukakan oleh Dalyono (dalam Giyono, 2015: 251) yang menyatakan bahwa rendahnya motivasi belajar dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

- a. Faktor intern
Faktor intern dibedakan menjadi tiga yaitu sebagai berikut; yang bersifat kognitif (ranah daya cipta), yang bersifat afektif (ranah rasa), dan yang bersifat psikomotor (ranah karsa).
- b. Faktor ekstern
Faktor ekstern meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar peserta didik, yaitu lingkungan masyarakat seperti: wilayah perkampungan kumuh (*slum area*) dan pergaulan teman sebaya (*peer group*) yang nakal.

Sarana awal pada remaja untuk mengenal dunia luarnya adalah lingkungan luar yang dimulai dengan teman sepermainan di dalam lingkungan rumah, teman-teman di sekolah, hingga teman sepermainan yang di dapatkan dari

luar keduanya. Santrock (2007 b: 55) menyatakan dibandingkan dengan anak-anak, remaja lebih memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima teman sebaya atau kelompoknya. Sebagai akibatnya, mereka akan merasa senang apabila diterima dan sebaliknya akan merasa sangat tertekan dan cemas apabila dikeluarkan dan diremehkan oleh teman sebayanya.

Menurut Hamalik (2004: 2) pada perkembangannya, masa remaja merupakan suatu masa, di mana individu berjuang untuk tumbuh menjadi sesuatu, menggali serta memahami arti dan makna dari segala sesuatu yang ada. Masa remaja merupakan masa-masa labil seseorang dalam menentukan sesuatu hal, baik sesuatu yang berhubungan bagi dirinya sendiri ataupun bagi orang lain. Pada masa remaja, individu mulai mencari tahu siapa diri mereka, seperti apa watak mereka dan bagaimana orang lain menilai diri mereka. Cara pandang dan penilaian terhadap diri individu akan mempengaruhi sikap dan pandangan hidup individu tersebut. Hal itu akan berpengaruh terhadap tindakan dan perilaku yang merupakan perwujudan adanya kemampuan dan ketidakmampuan dalam mencapai keberhasilan yang individu inginkan.

Pada masa ini banyak remaja yang terjebak dalam suatu hal yang negatif, seperti pada jaman sekarang banyak remaja yang lebih menyukai hal-hal yang bersifat kesenangan dan mengabaikan pentingnya pendidikan, sehingga banyak remaja yang memiliki motivasi belajar rendah. Rendahnya motivasi belajar dalam diri siswa jaman sekarang disinyalir memunculkan berbagai perilaku, seperti adanya siswa yang mengobrol saat guru menjelaskan di depan kelas, ada siswa yang tidak memperhatikan saat proses belajar

berlangsung, ada siswa yang mencontek pekerjaan temannya di kelas, ada siswa yang sering keluar masuk kelas saat proses belajar berlangsung, serta ada siswa yang tidak bersemangat dalam belajar.

Kurangnya motivasi belajar pada siswa tersebut sering menimbulkan keresahan di lingkungan sekolah, maupun keluarga karena dapat berdampak pada tidak maksimalnya hasil belajar siswa dimasa yang akan datang. Oleh sebab itu, pembentukan motivasi belajar pada remaja sangat penting karena akan mempengaruhi keberhasilan siswa dalam pencapaian prestasi pada pelajaran.

Sebagaimana yang disebutkan oleh Santrock (2007 b: 55) fungsi dari pergaulan teman sebaya sebagai sumber informasi mengenai dunia luar, remaja akan memperoleh umpan balik mengenai kemampuannya dari kelompok sebaya. Pembentukan sikap, tingkah laku, dan perilaku sosial remaja banyak ditentukan oleh pengaruh lingkungan ataupun kawan-kawan sebaya. Sejalan dengan hasil penelitian Evi (2014) yang mengungkapkan bahwa semakin baik pergaulan teman sebaya pada remaja, maka semakin tinggi motivasi serta hasil belajar siswa. Sebaliknya, semakin rendah atau kurang pergaulan teman sebaya maka semakin rendah pula motivasi serta hasil belajarnya. Hasil penelitian Evi tersebut di dukung pula dengan hasil penelitian Huda (2013) yang mengungkapkan bahwa siswa yang memiliki intensitas interaksi dalam pergaulan teman sebaya yang luas dan bersifat positif mampu mengembangkan motivasi belajar dalam diri siswa. Sebaliknya apabila semakin sempitnya ruang lingkup interaksi dalam

pergaulan teman sebaya yang dimiliki siswa dan bersifat negatif, maka siswa akan memperoleh motivasi belajar yang kurang baik pula.

Ewerts (dalam Monks, 2004: 282) menyebutkan bahwa pemberian norma tingkah laku ini dilakukan oleh pergaulan teman sebaya (*peers*). Kemudian mereka akan lebih mementingkan perannya sebagai anggota kelompok dari pada mengembangkan pola norma diri sendiri yang kemudian akan berpengaruh terhadap tingkah laku kehidupan. Dalam pernyataan ini setiap orang yang sudah menemukan teman-teman yang cocok bahkan membuat kelompok sebaya, individu lebih mengutamakan kepentingan kelompok dibandingkan dengan kepentingan sendiri.

Relasi diantara kawan-kawan sebaya dimasa kanak-kanak dan masa remaja juga berdampak pada perkembangan dimasa selanjutnya. Remaja mengeksplorasi prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan melalui pengalaman mereka ketika menghadapi perbedaan pendapat dengan kawan sebayanya. Mereka juga belajar mengamati dengan tajam dan sudut pandang kawan-kawannya agar mereka dapat mengintegrasikan minat dan sudut pandangnya sendiri dalam aktivitas yang berlangsung bersama kawan-kawan sebaya.

Remaja menginginkan teman yang mempunyai minat dan nilai-nilai yang sama, dapat mengerti dan membuatnya merasa aman, dan yang kepadanya ia dapat mempercayakan masalah-masalah dan membahas hal-hal yang tidak dapat dibicarakan dengan orang tua ataupun guru. Sebagian besar remaja mengatakan bahwa mereka ingin seseorang yang dapat dipercaya, seseorang yang dapat diajak bicara, seseorang yang dapat diandalkan.

Kesimpulannya bahwa pada individu kebutuhan akan hal tersebut menjadi titik penting bagi pembentukan motivasi di dalam diri seseorang agar teraktualisasi dan menjadi lebih baik. Pada tahap perkembangan remaja, hubungan bersama keluarga atau orang tua mulai meregang dan mereka lebih cenderung mencari penerimaan-penerimaan di lingkungan sosialnya terutama di dalam kelompok sebayanya. Hal tersebut dapat menunjukkan, bahwa pergaulan teman sebaya adalah salah satu indikasi pada tahap pembentukan perilaku termasuk motivasi belajar pada remaja. Ketika individu mendapatkan informasi dari sebuah peristiwa yang akan diserap kedalam dirinya, maka selanjutnya mereka akan memberikan evaluasi dan umpan balik terhadap informasi dari yang mereka dapatkan untuk perkembangan motivasi belajar.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian memegang peranan penting, karena salah satu ciri dari penelitian adalah terdapatnya suatu metode yang tepat dan sistematis sebagai penentu arah yang tepat dalam pemecahan masalah. Ketepatan pemilihan metode merupakan syarat yang penting agar mendapatkan hasil yang optimal. Jadi, untuk menghasilkan penelitian yang baik, seorang peneliti harus terampil dan tepat dalam memilih metode penelitian.

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SMP Negeri 28 Bandar Lampung dan waktu pelaksanaan penelitiannya pada Tahun Pelajaran 2016/2017.

B. Metode penelitian

Metode penelitian pendidikan menurut Sugiyono (2014: 2) dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasional. Penelitian korelasional menurut Sugiyono (2009) adalah penelitian yang bermaksud mendeteksi sejauh mana variasi-variasi dalam suatu faktor berhubungan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan koefisien korelasinya.

Kemudian menurut Sukardi (2007: 197) penelitian korelasional berkaitan dengan pengumpulan data untuk menentukan ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih dan seberapa tingkat hubungannya. Sehingga metode penelitian ini sangat tepat untuk digunakan meneliti permasalahan yang ada.

C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan salah satu hal yang penting dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2014: 38) variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut atau untuk ditarik kesimpulannya. Jadi variabel ini pada dasarnya merupakan suatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah variabel terikat (*dependen*), dan variabel bebas (*independen*), yaitu:

- a. Variabel terikat (*dependen*) menurut Robbins (dalam Noor, 2012: 49) adalah faktor utama yang ingin dijelaskan atau diprediksi dan dipengaruhi

oleh beberapa faktor lain, biasa disimbolkan dengan Y. Dengan kata lain, variabel terikat ini adalah variabel yang harus dijelaskan secara lebih terperinci. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu Motivasi Belajar.

- b. Variabel bebas (independen) menurut Robbins (dalam Noor, 2012: 48) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat), biasanya dinotasikan dengan simbol X. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu Pergaulan Teman Sebaya.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan uraian yang berisikan sejumlah indikator yang dapat diamati dan diukur untuk mengidentifikasi variabel yang digunakan, dengan cara melihat dalam dimensi (indikator) dari suatu konsep atau variabel. Di dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu motivasi belajar (dependen), dan pergaulan teman sebaya (independen).

a. Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan dorongan kekuatan atau energi penggerak di dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi mencapai tujuan.

Berdasarkan pengertian di atas, indikator pada variabel ini merupakan ciri-ciri dari motivasi belajar menurut Sardiman (2010: 83) antara lain :

- (1) Tekun menghadapi tugas
- (2) Ulet menghadapi kesulitan atau tidak lekas putus asa
- (3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah belajar

- (4) Mampu bekerja mandiri atau yakin akan kemampuan dirinya sendiri
- (5) Tidak cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin
- (6) Dapat mempertahankan pendapatnya
- (7) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal

b. Pergaulan Teman Sebaya

Pergaulan teman sebaya merupakan hubungan sosial antar individu yang terdiri dari sekelompok anak-anak atau remaja yang memiliki beberapa kesamaan, baik dari segi usia, pola berfikir, aktivitas, minat atau hal lain.

Berdasarkan pengertian di atas, indikator pada variabel ini merupakan ciri-ciri dari pergaulan teman sebaya menurut Sears (dalam Santrock, 2007 b: 83) antara lain :

- (1) Interaksi antar sebaya yang diadakan dengan sahabat karib yang tetap
- (2) Minat serta intensitas dalam berkelompok
- (3) Peran sosial individu ketika berada dalam kelompok
- (4) Perbandingan sosial sebagai proses saling mempengaruhi dan perilaku saling bersaing

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Noor (2012: 138) merupakan cara-cara yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Hal ini dilakukan agar suatu penelitian memperoleh data yang sejelas-jelasnya. Untuk mengumpulkan data penelitian, tentunya peneliti harus menentukan teknik pengumpulan apa yang akan digunakan sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Metode

pengambilan data dalam penelitian ini adalah skala. Skala yang digunakan yaitu skala pergaulan teman sebaya dan skala motivasi belajar. Skala ini digunakan untuk mengetahui pengaruh dari pergaulan teman sebaya terhadap motivasi belajar.

Menurut Azwar (2013: 62) skala adalah perangkat pertanyaan yang disusun untuk mengungkapkan atribut tertentu melalui respon terhadap pernyataan tersebut. Ada beberapa jenis skala yang ada dalam penelitian, dan jenis skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala model *Likert*. Dengan skala model *Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Banyaknya pernyataan dalam skala dibuat berdasarkan keluasan indikator serta deskriptor pada setiap variabel yang digunakan, sehingga setiap indikator memiliki jumlah item pernyataan yang berbeda. Dengan cara demikian ini peneliti atau pembaca lain dapat dengan mudah mengecek kebulatan instrumen yang dibuatnya. Menurut Sumanto (2014: 102) dalam skala model *Likert* terdapat dua bentuk pernyataan, yaitu pernyataan bentuk positif (*favorable*) yang berfungsi untuk mengukur sikap positif, dan bentuk pernyataan negatif (*unfavorable*) yang berfungsi untuk mengukur sikap negatif.

Peneliti dalam membuat skala model *Likert* pada umumnya hanya membatasi skala ukur dengan empat tingkatan saja, karena menurut Sukardi (2007: 147), para peneliti dianjurkan membuat tes skala model *Likert* dengan menggunakan kategori pilihan genap, misalnya 4 pilihan, atau 6 pilihan. Skor

tertinggi adalah $4 \times N$, sedangkan skor terendah adalah $1 \times N$. Jumlah total skor dari subjek merupakan jumlah skor total dikalikan dengan bobot skor pilihan yang akan menggambarkan total skor individu. Hal tersebut didukung pula oleh Darmadi (2014: 145) berdasarkan pengalaman di masyarakat Indonesia, ada kecenderungan seseorang atau responden memberikan pilihan jawaban pada kategori tengah, karena alasan kemanusiaan. Tetapi jika seandainya semua responden memilih pada kategori tengah, maka peneliti tidak memperoleh informasi pasti.

Untuk mengatasi hal tersebut, maka peneliti dianjurkan membuat tes skala model *Likert* dengan menggunakan kategori pilihan genap, misalnya empat pilihan untuk mengetahui apakah responden termasuk ke dalam kutub positif ataupun negatif. Untuk itu pernyataan-pernyataan alternatifnya adalah sebagai berikut yaitu, sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Bobot nilai untuk keempat respon pernyataan memiliki nilai yang berbeda antara pernyataan *favorable* dengan *unfavorable*. Adapun kriteria bobot nilai pilihan jawabannya seperti berikut ini:

Tabel 3.1 Kriteria Bobot Nilai Untuk Respon Pernyataan Dalam Skala Motivasi Belajar & Pergaulan Teman Sebaya

Pernyataan	<i>Favorable</i> (Positif)	<i>Unfavorable</i> (Negatif)
Sangat Sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak Sesuai (TS)	2	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4

Dalam pemberian bobot nilai respon positif terhadap item *favorable* akan diberi bobot yang lebih tinggi daripada respon negatif, sedangkan untuk item *unfavorable*, respon positif akan diberikan skor yang bobotnya lebih rendah

dibanding respon negatif. Hal ini terutama adalah benar pada pengembangan skala sikap atau skala semacamnya (Azwar, 2014: 72). Sebagian penyusun skala memberikan skor yang bergerak antara 1 sampai 4, bukan 0 sampai 4, pada item yang responnya terdiri atas empat pilihan.

Di bawah ini akan disajikan pengembangan kisi-kisi instrumen penelitian skala pergaulan teman sebaya dan skala motivasi belajar di mana indikator pada keduanya ditentukan berdasarkan ciri-ciri dari masing-masing variabel. Untuk lebih jelasnya ialah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Kisi-kisi Skala Pergaulan Teman Sebaya

Variabel	Indikator	Deskriptor	Nomor Item		Item Gugur
			+	-	
P E R G A U L A N T E M A N S E B A Y A	1. Interaksi antar sebaya yang diadakan dengan sahabat karib yang tetap	1.1 Memiliki dorongan untuk berinteraksi di dalam kelompok	13,30	11, 20	-
		1.2 Menjaga hubungan dengan teman sebaya yang tetap	17, 21, 25	8, 16	-
	2. Minat serta intensitas dalam berkelompok	2.1 Dorongan untuk melakukan pertemuan dalam kelompok	18, 29	7, 15	7
	3. Peran sosial individu ketika berada dalam kelompok	3.1 Mampu menempatkan diri dalam lingkungan sosial sebaya	6, 10	12, 19	-
		3.2 Menyadari identitas sosial di lingkungan kelompok sebaya	5, 22	4, 24	4
	4. Perbandingan sosial sebagai proses saling mempengaruhi dan perilaku saling bersaing	4.1 Mampu berinteraksi dengan kawan sebaya yang berbeda lingkungan (di luar kelas)	2, 9, 26	27, 28	-
		4.2 Memiliki kemampuan beradaptasi terhadap keberagaman dan perbedaan dalam kelompok	1, 14	3, 23	-

Tabel 3.3 Kisi-kisi Skala Motivasi Belajar

Variabel	Indikator	Deskriptor	No. Item		Item Gugur
			+	-	
M O T I V A S I B E L A J A R	1. Tekun menghadapi tugas	1.1 Keinginan yang kuat terhadap belajar untuk mendapatkan prestasi yang baik	1, 18	23, 27	-
	2. Ulet menghadapi kesulitan atau tidak lekas putus asa	2.1 Tidak mudah putus asa serta mempunyai keinginan dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru di sekolah	5, 13, 24	2, 14, 31	14
	3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah belajar	3.1 Siswa berpartisipasi dalam belajar	22, 26	8, 10	10
		3.2 Mempunyai minat dalam belajar	9, 30	6	-
	4. Mampu bekerja mandiri atau yakin akan kemampuan dirinya sendiri	4.1 Senang dengan hasil karya sendiri daripada mengandalkan orang dalam belajar	7, 15, 17	21, 29, 33	-
	5. Tidak cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin	5.1 Mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan senang	11, 20, 34	4, 19, 25	-
	6. Dapat mempertahankan pendapat	6.1 Tidak mudah di pengaruhi teman dalam belajar	28	16	-
7. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal	7.1 Mempunyai rasa tertarik terhadap belajar	3, 23	12	-	

E. Populasi

Populasi menurut Sugiyono (2009: 57) adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dengan kata lain, populasi adalah kumpulan objek penelitian. Menurut

Rakhmat (2012: 78) objek penelitian bisa berupa organisasi, kelompok, lembaga, buku dan lain lain.

Berdasarkan pendapat tersebut, objek penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 28 Bandar Lampung. Dan populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 28 Bandar Lampung yang berjumlah 220 siswa.

F. Sampel

Sampel menurut Sugiyono (2014: 118) adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Jadi sampel adalah sebagian dari populasi yang akan kita amati dalam penelitian. Dan dalam menentukan sampel ini harus dirancang sedemikian rupa agar dapat mewakili kelompok yang lebih besar atau populasi.

Hadi (2014: 56) mengungkapkan bahwa sampel adalah bagian dari subjek yang diteliti, untuk menetapkan besarnya sampel, langkah-langkah yang dilakukan apabila subjeknya kurang atau lebih dari 100, maka sampel yang diambil 20% sampai 25%. Teknik pengambilan sampel atau teknik sampling, digunakan untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Dan teknik sampling dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan jenis *probability sampling*. Di mana pada teknik *Probability sampling* dimaksudkan bahwa pengambilan sampel memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.

Sampel akan diambil secara *simple random sampling*. Penentuan sampel dilakukan secara acak dengan mengundi nomor absen siswa kelas VIII.

Dalam penelitian ini terdapat tiga kelas yang menjadi sampel, yaitu siswa kelas VIII A, VIII B dan VIII D yang berjumlah 44 siswa.

G. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

Keberhasilan suatu penelitian ditentukan oleh baik tidaknya instrumen yang digunakan. Oleh karena itu, hendaknya peneliti melakukan pengujian terhadap instrumen yang digunakan. Menurut Arikunto (2006: 156) “Syarat instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting, yaitu valid dan reliabel.”

Sugiyono (2009: 267) menyatakan “Instrumen yang valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur, sedangkan instrumen yang reliabel berarti instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama dan akan menghasilkan data yang sama”.

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu struktur yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan dan kesalahan suatu instrumen. Uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah instrumen yang dibuat dapat mengukur apa yang diinginkan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan validitas konstruks (*Construct Validity*), karena untuk instrumen yang *nontest* yang digunakan untuk mengukur sikap cukup memenuhi validitas konstruksi (*Construct*). Menurut Sugiyono (2014: 177) untuk menguji validitas konstruk dapat digunakan pendapat dari para ahli (*judgements experts*), dalam hal ini setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan dosen pembimbing dan pengajar di program studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas

Lampung untuk mendapatkan ketepatan item yang dapat ditetapkan, yaitu Asri Mutiara Putri, Citra Abriani Maharani, dan Yohana Oktariana. Setelah mendapatkan item-item pernyataan yang dapat dikontribusikan dalam lembar skala motivasi belajar dan skala pergaulan teman sebaya, selanjutnya item-item akan disusun dalam lembar skala untuk digunakan dalam penelitian.

Peneliti menghitung koefisien validitas menggunakan formula *Aiken's V* yang didasarkan pada hasil penilaian panel ahli sebanyak n orang terhadap suatu item. Penilaian dilakukan dengan cara memberikan angka antara 1 (yaitu sangat tidak mewakili atau sangat tidak relevan) sampai dengan 4 (yaitu sangat mewakili atau sangat relevan). Adapun rumus dari *Aiken's V* dalam Azwar (2013: 134) adalah sebagai berikut :

$$V = S / [n(c-1)]$$

Gambar 3.1 Rumus *Aiken's V*

Keterangan :

n = Jumlah panel penilai (*expert*)

l_0 = Angka penilaian validitas terendah (dalam hal ini = 1)

c = Angka penilaian validitas tertinggi (dalam hal ini = 4)

r = Angka yang diberikan seorang penilai

$s = r - l_0$

Setelah dilakukan uji ahli, rentang angka V yang diperoleh antara 0 sampai dengan 1,00 pada skala motivasi belajar dan pergaulan teman sebaya yaitu:

Tabel 3.4 *V Aiken's* Skala Pergaulan Teman Sebaya

No.	<i>V Aiken's</i>	No.	<i>V Aiken's</i>	No.	<i>V Aiken's</i>
1.	0,66	11.	0,66	21.	0,66
2.	0,66	12.	0,66	22.	0,66
3.	0,66	13.	0,66	23.	0,66
4.	0,44	14.	0,66	24.	0,66
5.	0,66	15.	0,66	25.	0,66
6.	0,66	16.	0,66	26.	0,66
7.	0,55	17.	0,66	27.	0,66
8.	0,66	18.	0,66	28.	0,66
9.	0,66	19.	0,66	29.	0,66
10.	0,66	20.	0,66	30.	0,66
Jumlah					19,47
Rentang Nilai Validitas sebesar 0,649 (Tinggi)					

Tabel 3.5 *V Aiken's* Skala Motivasi Belajar

No.	<i>V Aiken's</i>	No.	<i>V Aiken's</i>	No.	<i>V Aiken's</i>	No.	<i>V Aiken's</i>
1.	0,66	10.	0,44	19.	0,66	28.	0,66
2.	0,66	11.	0,66	20.	0,66	29.	0,66
3.	0,66	12.	0,66	21.	0,66	30.	0,66
4.	0,66	13.	0,66	22.	0,66	31.	0,66
5.	0,66	14.	0,44	23.	0,66	32.	0,66
6.	0,66	15.	0,66	24.	0,66	33.	0,66
7.	0,66	16.	0,66	25.	0,66	34.	0,66
8.	0,66	17.	0,66	26.	0,66		
9.	0,66	18.	0,66	27.	0,66		
Jumlah						22	
Rentang Nilai Validitas sebesar 0,647 (Tinggi)							

Tabel 3.6 Kriteria Validitas Menurut Basrowi dan Koestoro (2006)

Interval Koefisien	Kategori
0,8 - 1,000	Sangat Tinggi
0,6 - 0,799	Tinggi
0,4 - 0,599	Cukup Tinggi
0,2 - 0,399	Rendah
< 0,200	Sangat Rendah

Berdasarkan hasil uji validitas menggunakan formula Aiken's V diperoleh hasil 28 item pernyataan yang valid dan 2 item pernyataan yang gugur yaitu item nomor 4 dan 7 pada skala pergaulan teman sebaya. Sedangkan pada skala motivasi belajar diperoleh hasil 32 item pernyataan yang valid dan 2 item pernyataan yang gugur yaitu item nomor 10 dan 14. Maka dari hasil tersebut didapatkan rentang nilai validitas pada skala pergaulan teman sebaya sebesar 0,649 sedangkan pada skala motivasi belajar sebesar 0,647 (Lampiran 7 halaman 108-113). Dengan melihat kriteria validitas menurut Basrowi dan Koestoro (2006), maka rentang nilai validitas pada skala motivasi belajar dan skala pergaulan teman sebaya berkaidah keputusan tinggi, artinya dapat memenuhi persyaratan sebagai instrumen yang valid dan dapat digunakan dalam penelitian.

2. Uji Reliabilitas

Syarat penting lainnya dalam sebuah penelitian adalah reliabilitas. Menurut Sukardi (2007: 127) reliabilitas sama dengan konsistensi atau keabsahan. Suatu instrumen penelitian dikatakan mempunyai nilai reliabilitas yang tinggi, apabila tes yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam

mengukur yang hendak diukur. Reliabilitas yang tinggi menunjukkan kesalahan varian yang minim. Jika sebuah tes mempunyai reliabilitas tinggi maka pengaruh kesalahan pengukuran telah berkurang.

Dalam penelitian ini, untuk meneliti realibilitas, penulis menggunakan formula Alpha dari *Cronbach*. Penulis menggunakan formula ini karena menurut Azwar (2013: 115) data untuk menghitung koefisien realibilitas alpha diperoleh lewat sekali saja penyajian skala pada sekelompok responden. Dan hal ini tentu saja akan sangat membantu peneliti untuk menghemat waktu dan biaya yang diperlukan.

Rumus *alpha* yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Gambar 3.2 Rumus *Alpha Cronbach*

Keterangan :

- r_{11} = Koefisien reliabilitas instrumen
- $\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varian butir
- σ_1^2 = Varians total
- k = Jumlah butir pertanyaan

Menurut Arikunto (2006), untuk mengetahui tinggi rendahnya reliabilitas pada suatu skala, menggunakan kriteria reliabilitas sebagai berikut:

Tabel 3.7 Kriteria Reliabilitas Menurut Arikunto (2006)

Interval	Tingkat Hubungan
0,800 – 1,00	Sangat Tinggi
0,600 – 0,800	Tinggi
0,400 – 0,600	Cukup
0,200 – 0,400	Rendah
0,000 – 0,200	Sangat Rendah

Uji reliabilitas pada skala pergaulan teman sebaya dilakukan terhadap 28 item, sedangkan untuk uji reliabilitas skala motivasi belajar dilakukan terhadap 32 item. Setelah dilakukan uji coba reliabilitas instrumen penelitian pada tanggal 24 Februari 2017 terhadap 38 siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Bandar Lampung, diperoleh koefisien reliabilitas pada skala pergaulan teman sebaya sebesar 0,912 sedangkan pada skala motivasi belajar sebesar 0,925 (Lampiran 8 halaman 114-118). Berdasarkan kriteria reliabilitas menurut Arikunto (2006), maka koefisien reliabilitas pada skala pergaulan teman sebaya dan skala motivasi belajar termasuk dalam kriteria sangat tinggi. Dengan demikian, instrumen skala motivasi belajar dan skala pergaulan teman sebaya dapat digunakan dalam penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Dengan analisis data maka dapat membuktikan hipotesis dan menarik kesimpulan tentang masalah yang akan diteliti.

Darmadi (2014: 206) menyatakan “Penelitian korelasi bertujuan untuk mengetahui serta menentukan ada tidaknya pengaruh antara dua variabel atau lebih guna mengukur seberapa besarnya tingkat pengaruh kedua variabel yang diukur tersebut.”

Selain itu penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan Analisis Regresi Linear Sederhana untuk melihat pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap motivasi belajar. Dengan menggunakan uji normalitas, linearitas dan uji hipotesis.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Hipotesis yang telah dirumuskan akan diuji dengan statistik parametris. Penggunaan statistik parametris mensyaratkan bahwa data setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal. Oleh karena itu sebelum pengujian hipotesis dilakukan, maka terlebih dahulu akan dilakukan pengujian normalitas data. Hasil uji normalitas pergaulan teman sebaya diperoleh sebesar $p = 0,816$; $p > 0,05$. Hasil motivasi belajar diperoleh sebesar $p = 0,932$; $p > 0,05$. Hasil ini menunjukkan $p > 0,05$ maka data dalam penelitian ini berdistribusi normal (Lampiran 9 halaman 121). Dalam penelitian ini untuk menguji normalitas data dengan bantuan *software SPSS 16.0 for Windows*.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui sebaran data linear atau tidak. Jika nilai $F > 0,05$ berarti hubungan antara variabel independen dengan dependen berpola linear. Dari analisis variabel pergaulan teman sebaya dengan motivasi belajar dengan taraf kepercayaan 5% ($0,05$) diperoleh nilai sig. *linearity* = $0,000$; $F < 0,05$ dan nilai sig. *deviation from linearity* data tersebut adalah sebesar $0,534$ $F > 0,05$ yang artinya terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel pergaulan teman sebaya (X) dengan variabel motivasi belajar (Y) (Lampiran 10 halaman 122). Dalam penelitian ini untuk menguji linearitas data dengan bantuan *software SPSS 16.0 for Windows*.

3. Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan sementara yang masih lemah kebenarannya. Hipotesis akan diterima jika hasil pengujian membenarkan pernyataannya dan akan ditolak jika terjadi penyangkalan dari pernyataannya. Pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa. Adapun untuk pengujian hipotesis menggunakan rumus Regresi Linear Sederhana menggunakan analisis data statistik *SPSS 16.0 for Windows*. Rumus regresi linear sederhana yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$Y = a + bX$$

Gambar 3.3 Rumus Regresi Linear Sederhana

Keterangan :

Y'	=	Nilai yang diprediksikan
a	=	Bilangan konstanta atau bila harga $X = 0$
b	=	Koefisien Regresi
X	=	Nilai variabel independen (bebas)

Berdasarkan pengujian hipotesis menggunakan rumus regresi linear sederhana di mana nilai (a) diperoleh sebesar 14,015 sedangkan pada nilai koefisien regresi pergaulan teman sebaya (b) sebesar 0,938 (Lampiran 11 halaman 125). Sehingga persamaan regresinya dapat ditulis :

$$Y' = 14,015 + 0,938X$$

Seperti yang telah dijelaskan dalam keterangan sebelumnya di atas, bahwa koefisien b merupakan koefisien arah regresi dan menyatakan perubahan rata-rata variabel Y untuk setiap perubahan variabel X sebesar satu satuan. Sehingga dapat diterjemahkan bahwa jika tidak ada kenaikan pergaulan

teman sebaya maka motivasi belajar (Y) sebesar 14,015. Nilai koefisien regresi X sebesar 0,938 menyatakan bahwa setiap kenaikan pergaulan teman sebaya sebesar satu satuan, maka motivasi belajar (Y) bertambah sebesar 0,938. Tetapi jika pergaulan teman sebaya ditingkatkan sebesar 10 kali, maka nilai Y nya ialah sebesar 23,395 yang artinya terjadi kenaikan pada motivasi belajar sebesar 23,395. Dengan demikian semakin baik intensitas interaksi di dalam pergaulan teman sebaya maka semakin meningkat pula motivasi belajar dalam diri siswa.

Berdasarkan perhitungan Nilai R yang merupakan simbol dari nilai koefisien korelasi menjelaskan angka sebesar 0,701 dan nilai R Square atau Koefisien Determinasi (KD) diperoleh angka sebesar 0,492 (Lampiran 11 halaman 125). Hasil tersebut menunjukkan bahwa 49,2% dari variabel motivasi belajar dapat ditentukan dari variabel pergaulan teman sebaya. Sedangkan 50,8% sisanya ditentukan oleh variabel lain di luar dari variabel pergaulan teman sebaya seperti kondisi lingkungan siswa yang berupa lingkungan tempat tinggal, serta kehidupan kemasyarakatan siswa. Cita-cita atau aspirasi siswa, seperti cita-cita seseorang akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan perilaku belajar. Dan kondisi siswa yang meliputi keadaan jasmani dan rohani.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, terdapat pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap motivasi belajar. Dasar pengambilan keputusan tersebut bahwa jika probabilitasnya $p < 0,05$ di mana pada variabel pergaulan teman sebaya sebesar $p = 0,000$; $p < 0,05$ (Lampiran 11 halaman

125) sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti pergaulan teman sebaya berpengaruh dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 28 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 28 Bandar Lampung diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

Dapat diketahui bahwa hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap motivasi belajar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 28 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017. Hal ini terbukti dari hasil analisis dengan menggunakan uji regresi linier sederhana diperoleh nilai motivasi belajar (Y) nya ialah sebesar 0,938 dan nilai R Square atau Koefisien Determinasi (KD) sebesar 0,492 yang artinya hasil tersebut menunjukkan bahwa 49,2% dari variabel motivasi belajar dapat ditentukan dari variabel pergaulan teman sebaya.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, terdapat pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap motivasi belajar. Dasar pengambilan keputusan tersebut bahwa jika probabilitasnya $p < 0,05$ di mana pada variabel pergaulan teman sebaya sebesar $p = 0,000$; $p < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti pergaulan teman sebaya

berpengaruh dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 28 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017.

B. Saran

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah diperoleh berkenaan dengan pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 28 Bandar Lampung, maka dengan ini penulis mengajukan saran sebagai berikut :

1. Kepada Guru BK

Guru hendaknya memperhatikan lingkungan pergaulan teman sebaya siswa agar siswa dapat membentuk dan mengembangkan motivasi dalam belajar yang bersifat positif. Oleh sebab itu guru sebagai pendidik siswa di sekolah diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan potensi diri siswa khususnya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Salah satunya dengan cara pembentukan kelompok belajar di dalam kelas untuk menciptakan lingkungan serta intensitas interaksi pergaulan teman sebaya yang positif guna pembentukan motivasi belajar dalam diri siswa.

2. Kepada Siswa

Sebagai siswa diharapkan dapat belajar memilih dan memanfaatkan pergaulan dalam lingkungan teman sebaya di lingkungan sekolah ataupun lingkungan luar sekolah guna mengembangkan motivasi belajar dalam diri siswa. Sehingga dapat mencegah masalah-masalah yang berkaitan dengan rendahnya motivasi belajar. Semakin baik intensitas interaksi di dalam pergaulan teman sebaya maka semakin meningkat pula motivasi belajar dalam diri siswa, dan begitupun sebaliknya.

3. Kepada Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini hanya mencari seberapa besar pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa. Namun, dalam penelitian ini tidak melihat pengaruh lain yang juga mempengaruhi motivasi belajar pada siswa. Maka dari itu, disarankan kepada peneliti selanjutnya hendaknya dapat melakukan penelitian mengenai faktor lain yang memiliki kekuatan pengaruh yang tinggi selain pergaulan teman sebaya seperti kondisi lingkungan siswa yang berupa lingkungan tempat tinggal, serta kehidupan kemasyarakatan siswa. Cita-cita atau aspirasi siswa, seperti cita-cita seseorang akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan perilaku belajar. Serta kondisi siswa yang meliputi keadaan jasmani dan rohani.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2013. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2014. *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Uno, B. 2007. *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bahri, S. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Basrowi dan Koestoro. 2006. *Metodelogi Penelitian Sosial*. Kediri: Jengala Pustaka Utama.
- Darmadi, H. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Djaali, H. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Bumi Aksara.
- Evi, A. 2014. *Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XII Ilmu Pengetahuan Sosial SMA Negeri 1 Sukodono Tahun Ajaran 2013/2014*. <http://kumpulanjurnal.com/2014/11/13/evi-anggraini-program-studi-pendidikan-akutansi/> (diakses 26 Agustus 2017, pukul 19.28 WIB).
- Giyono. 2015. *Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Hadi, S. 2014. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Haditono, S. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Hakim, T. 2005. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Puspa Swara.

- Hamalik, O. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda, A. 2013. *Pengaruh Peranan Teman Sebaya, Disiplin Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat*. <http://kumpulanjurnal.com/2013/56/10/ainil-huda-program-studi-pendidikan-ekonomi/> (diakses 6 April 2017, pukul 20.44 WIB).
- Hurlock, B. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Jahja, Y. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Monks, F. J. 2004. *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Myers, D. G. 2012. *Psikologi Sosial Terjemahan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Noor, J. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Prayitno. 2009. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rakhmat, J. 2012. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santrock. J. W. 2007 a. *Perkembangan anak Edisi Kesebelas Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2007 b. *Remaja Edisi Kesebelas Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Sardiman, A. M. 2010. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2009. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, D. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Sumanto, I. 2014. *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian*. Yogyakarta: CAPS.
- Suryabrata, S. 2001. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tim Unila. 2013. *Format Penulisan Universitas Lampung*. Bandar Lampung: UNILA.
- Walgito, B. 2010. *Psikologi Kelompok*. Yogyakarta: Andi.